

BAB I

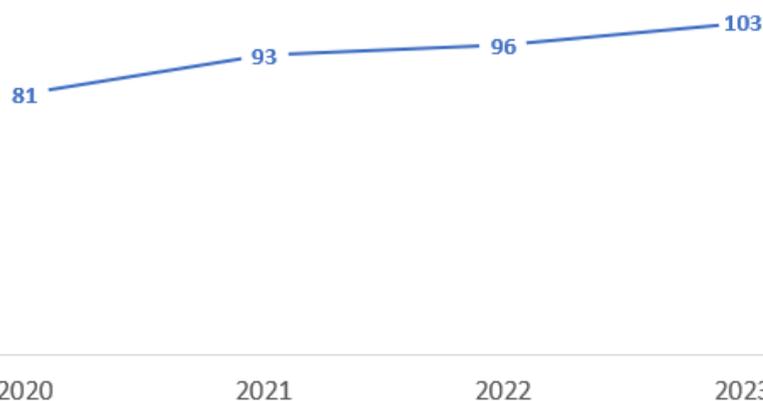
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor *basic materials* merupakan salah satu sektor fundamental dalam perekonomian Indonesia yang mencakup industri-industri seperti pertambangan, kimia, semen dan baja. Perusahaan dalam sektor ini memiliki peran penting dalam menyediakan bahan baku untuk industri lainnya dan memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan infrastruktur serta ekspor nasional. Dalam penelitiannya, (Judijanto et al., 2024) mempertegas dengan karakteristik yang intensif terhadap sumber daya alam dan lingkungan, sektor ini sering menjadi sorotan dalam aspek transparansi dan integritas pelaporan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memperkenalkan *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) pada 25 Januari 2021 untuk mengklasifikasikan perusahaan secara lebih terstruktur sesuai dengan praktik global. Dalam klasifikasi ini, sektor *basic materials* menjadi salah satu sektor utama yang mencakup perusahaan penyedia bahan mentah seperti logam, kimia, kertas, dan material bangunan. Sub-sektor seperti pertambangan logam dan mineral, kimia dasar serta produk kayu dan kertas merupakan bagian dari sektor ini. Tanpa adanya pasokan bahan baku yang memadai, maka sektor lain akan sulit beroperasi dengan optimal, sektor *basic materials* seperti semen, kaca dan baja sangat diperlukan dalam pembangunan infrastruktur seperti jalan, gedung, jembatan serta fasilitas publik lainnya (Kontan.co.id, 2024). Dengan penerapan IDX-IC, perusahaan dalam sektor *basic materials* dapat dikelompokkan menjadi lebih rinci, menyediakan informasi yang mudah dalam menganalisis dan pemetaan kinerja industri bahan baku. Hal ini mendukung investor dan pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi perusahaan sektor ini, sehingga mendorong transparansi melalui *Integrated Reporting*.

PERKEMBANGAN PERUSAHAAN SEKTOR BASIC MATERIALS



Gambar 1. 1 Perkembangan Perusahaan Sektor *Basic Materials*

Sumber: Bursa Efek Indonesia data yang telah diolah (2024)

Gambar 1.1 menampilkan perkembangan pada perusahaan sektor *basic materials* tahun 2020-2023. Berdasarkan data statistik di IDX-IC, perusahaan sektor *basic materials* mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, terdapat 81 perusahaan di sektor ini, angka tersebut mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2021 menjadi 93 perusahaan, 96 perusahaan pada tahun 2022, dan mencapai 103 perusahaan pada yang telah terdaftar di BEI (Market.Bisnis.com, 2023). Peningkatan ini menunjukkan adanya ekspansi dan minat yang berkelanjutan dalam industri *basic materials*, yang berperan penting dalam mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023 dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menyediakan bahan baku utama berbagai industri (du Toit & Delpont, 2024). Selain itu, sektor *Basic Materials* dihadapkan pada tantangan sensitivitas lingkungan yang tinggi, sehingga relevan dalam penelitian terkait *Integrated Reporting*, terutama dalam aspek transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan (K. Utami et al.,

2022). Hal tersebut selaras dengan regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017, tentang penerapan penyampaian laporan keberlanjutan bagi perusahaan yang tercatat di BEI. Penelitian sebelumnya juga menyoroti bahwa perusahaan dalam sektor *Basic Materials* cenderung menghadapi tekanan untuk meningkatkan kualitas *Integrated Reporting*, terutama di tengah pengawasan ketat dari regulator dan masyarakat (Ummah, 2019).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Integritas yang berarti mutu, sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga melahirkan potensi dan kemampuan untuk menampilkan kewibawaan dan kejujuran. Laporan keuangan yang berkualitas sudah seharusnya memiliki integritas dalam penyajiannya. Integritas laporan keuangan tidak lepas dari sejauh mana laporan keuangan yang disajikan memberi informasi yang benar dan jujur, segala informasi akuntansi yang memiliki integritas ini dapat diandalkan karena disajikan dengan jujur sehingga mempermudah pengguna informasi akuntansi untuk mengambil keputusan (Sagala & Jumiadi, 2020). *Integrated Reporting* mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan mengungkapkan informasi untuk memenuhi harapan masyarakat dan pemangku kepentingan (Sari & Wahidahwati, 2021). Selain itu, teori pemangku kepentingan juga menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, seperti investor, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat (Febriansyah, 2021). Ukuran perusahaan dan sensitivitas lingkungan industri mendorong pengungkapan *Integrated Reporting* untuk menjaga legitimasi (Afrina et al., 2024; Susanta & Inawati, 2024). *Gender diversity* dalam dewan direksi juga memperkuat legitimasi perusahaan dengan menunjukkan komitmen terhadap pengambilan keputusan yang inklusif (Wibowo & Linggarsari, 2024). Dengan demikian, *Integrated Reporting* menjadi alat strategis untuk menjaga legitimasi perusahaan di hadapan pemangku kepentingan yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, sensitivitas lingkungan industri, dan *gender diversity*.

Integrated Reporting memberikan dampak yang signifikan pada pemodal, melalui pendekatan yang lebih efisien untuk pelaporan perusahaan yang mengarah pada aspek pelaporan yang mengkomunikasikan berbagai faktor mempengaruhi kemampuan organisasi menciptakan nilai dari waktu ke waktu, meningkatkan akuntabilitas dan pengelolaan untuk sarana modal yang luas termasuk: keuangan, manufaktur, intelektual, manusia, sosial dan hubungan, dan juga alam, serta mempromosikan pemahaman saling berkaitannya hal tersebut, dan mendukung pemikiran terpadu, pengambilan keputusan dan tindakan yang bertumpu pada penciptaan nilai atas jangka pendek, menengah dan panjang (Wahyuni et al., 2021). Sudah banyak perusahaan secara global melakukan pelaporan keberlanjutan untuk banyak hal, termasuk meningkatkan harga saham, mengurangi biaya modal, meningkatkan kinerja masa depan, menarik investasi asing termasuk dari Indonesia. Semakin banyak informasi yang diungkapkan perusahaan dalam pelaporan keberlanjutan, maka akan menurunkan risiko sistematis perusahaan yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan (Hapsari, 2023).

Pembahasan serta implementasi *Integrated Reporting* di Indonesia bisa dikatakan masih menjadi perbincangan hangat, meskipun telah dibicarakan secara luas, adopsi konsep *Integrated Reporting* dalam laporan keberlanjutan perusahaan masih tergolong terbatas (Tikupadang & palalangan, 2020). Meskipun Indonesia diakui sebagai yang terbaik dalam penerapan laporan berkelanjutan di Asia Tenggara (Afrina et al., 2024). Sebagai regulator perusahaan publik dan lembaga keuangan di Indonesia, pihak Otoritas Jasa Keuangan telah mengumumkan POJK No. 51/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik dan SEOJK No. 16/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan ini mengikat para pelaku usaha untuk menyiapkan dan menyampaikan laporan keuangan berkelanjutan yang mencakup informasi tentang dampak sosial dan lingkungan berdasarkan kegiatan usaha yang dijalankan. Namun, pelaksanaan *Integrated Reporting* di Indonesia yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) masih bersifat sukarela (Azzahra, 2022). Terdapat delapan elemen yang telah disepakati oleh *Integrated Reporting Council* pada tahun 2021, yang akan digunakan dalam

penelitian ini sebagai indikator penilai penerapan *Integrated Reporting* yaitu; 1) Gambaran organisasi dan lingkungan eksternal, 2) Tata Kelola, 3) Model Bisnis, 4) Risiko dan Peluang, 5) Strategi dan alokasi sumber daya, 6) Kinerja, 7) Perspektif, dan 8) Dasar Penyusunan dan Penyajian (IIRC, 2021).

Katadata *Corporate Sustainability Index* (KCSI) merupakan alat pengukuran yang menilai kinerja keberlanjutan perusahaan berdasarkan aspek *Environmental, Social, dan Governance* (ESG). Indeks KCSI memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan di sektor *Basic materials* mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam operasional dan pelaporan mereka. Gambar 1.2 menyajikan sembilan perusahaan yang telah mengadopsi prinsip *Integrated Reporting* di antara 110 perusahaan sektor *Basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data KCSI mengilustrasikan kondisi penerapan ESG di industri, sekaligus menyoroti perusahaan-perusahaan yang memiliki komitmen lebih tinggi dalam aspek keberlanjutan.



Gambar 1. 2 Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang menerapkan elemen IR

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/> (2024)

Gambar 1.2 merupakan pengukuran kinerja keberlanjutan Perusahaan berdasarkan aspek ESG (*Environmental, Social dan Governance*) dengan *Katadata Corporate Sustainability Index* (KCSI). Perhitungan KCSI diperoleh dengan menjumlahkan 50% *Environment*, 30% *Social* dan 20% *Governance*. Namun

hasilnya sangat memprihatinkan, karena dari 110 perusahaan sektor *Basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya sekitar 9 perusahaan tercatat mengadopsi prinsip *Integrated Reporting*. Kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan masih sangat kurang, (Tobing et al., 2019) menyatakan pendapatnya bahwa perusahaan pada sektor *basic materials* masih enggan melakukan keterbukaan dalam menjalankan bisnisnya karena melalui laporan berkelanjutan ini perusahaan didorong mengungkapkan secara transparan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dampak operasionalnya. Sedangkan penegasan POJK No. 51/2017 dan SEOJK No. 16/2021 sudah sangat jelas mengikat para pelaku usaha untuk menyiapkan dan menyampaikan laporan keuangan berkelanjutan yang mencakup informasi tentang dampak sosial dan lingkungan berdasarkan kegiatan usaha yang dijalankan.

Dampak dari minimnya penerapan *Integrated Reporting* di sektor *Basic materials* ini sangat mengkhawatirkan karena hal ini dapat memperburuk dampak lingkungan yang diakibatkan seperti polusi, emisi karbon dan deforestasi. Selain itu, ketidakmampuan untuk memenuhi standar ESG (*Environmental, Social, and Governance*) global dapat mengurangi daya saing Perusahaan dalam menarik investor yang semakin berorientasi pada keberlanjutan dalam Keputusan investasi mereka. Kelalaian ini juga dapat menyebabkan kerusakan legitimasi yang parah pada perusahaan di pasar modal volatilitas saham dapat mencapai puncak tingginya (Amalia & Kusuma, 2023).

Terdapat beberapa fenomena terkait *Integrated Reporting* pada Perusahaan sektor *basic materials*. Mengacu pada informasi yang dihimpun dan dilansir oleh (Rahmawati, 2024), terdapat aktivitas korporasi tambang yang dilakukan oleh PT Timah Tbk telah menyebabkan kerugian lingkungan mencapai Rp 271,06 triliun. Hal ini mencakup kerusakan ekosistem, polusi dan perubahan bentang alam yang signifikan. Di sisi lain, PT Timah Tbk melalui *Sustainability Report*-nya menyebutkan telah merealisasikan dana sebesar Rp 7,96 miliar untuk program tanggung jawab sosial dan lingkungan. Termasuk konservasi flora dan fauna, bahkan memperoleh penghargaan PROPER Emas pada 2021 dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Realitas kerusakan lingkungan ini

menunjukkan ketidakseimbangan antara dampak positif dari program keberlanjutan dengan kerusakan yang terjadi akibat operasional perusahaan. Kontradiksi ini mencerminkan tantangan besar dalam mewujudkan keberlanjutan yang sesungguhnya di sektor *basic materials*.

Kasus yang serupa terjadi pada PT Semen Baturaja Tbk. Berdasarkan laporan warga yang tinggal di sekitar daerah operasional PT Semen Baturaja Tbk. yang dikutip dalam (Redaksi, 2022) menyebutkan masyarakat Desa Puser mengeluhkan kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional PT Semen Baturaja Tbk, termasuk eksploitasi sumber daya alam yang merusak tanah, sumber air, serta ekosistem setempat. Perusahaan ini juga dikritik karena dianggap sering mengingkari janji untuk memberikan kompensasi kepada warga yang terdampak. Situasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun beberapa perusahaan di sektor *basic materials* memiliki program tanggung jawab sosial, penerapan elemen *Integrated Reporting* masih kurang mencerminkan transparansi dan akuntabilitas penuh. Ketidakseimbangan antara dampak lingkungan negatif dan upaya keberlanjutan memperlihatkan perlunya penguatan implementasi kerangka kerja keberlanjutan yang komprehensif, termasuk pelaporan yang lebih terintegrasi untuk memastikan tanggung jawab perusahaan terhadap semua pemangku kepentingan.

Kasus selanjutnya terjadi PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) dan PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS). Berdasarkan laporan (Kristianto, 2023) dalam CNBC Indonesia, kedua perusahaan tersebut termasuk dalam daftar emiten yang dianggap tidak ramah lingkungan karena aktivitas operasional mereka yang berkontribusi terhadap kerusakan ekosistem, pencemaran sumber air, dan degradasi lahan di sekitar wilayah tambang. PT Aneka Tambang Tbk dilaporkan menghadapi keluhan masyarakat terkait dampak negatif tambang nikel terhadap lingkungan dan kesehatan, sementara PT Bumi Resources Minerals Tbk mendapat kritik karena eksploitasi yang merusak kawasan hutan dan kurangnya transparansi dalam tanggung jawab sosial perusahaan. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan implementasi prinsip keberlanjutan dan integrasi yang lebih baik dalam laporan perusahaan, guna memastikan keseimbangan antara aktivitas bisnis dan pelestarian lingkungan serta tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar.

Berdasarkan peristiwa yang terjadi di ranah sektor *basic materials* tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak Perusahaan yang masih belum menyadari pentingnya pengungkapan dalam pelaporan berkelanjutan yang dapat dipertanggungjawabkan dan transparan. Hal ini tercermin dalam rendahnya tingkat adopsi *Integrated Reporting* di sektor tersebut, yang hanya mencakup sekitar 9 dari 110 perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kesenjangan antara program tanggung jawab sosial yang dilaporkan oleh Perusahaan dengan dampak negatif operasional terhadap lingkungan menunjukkan perlu adanya ketegasan pelaporan berkelanjutan. Ketika pelaporan gagal memberikan realitas sepenuhnya, informasi yang disajikan oleh perusahaan akan kehilangan relevansinya dari perspektif pemangku kepentingan. Akibatnya, kemampuan evaluasi pemangku kepentingan dalam menilai dampak nyata operasional perusahaan dan membuat Keputusan yang tepat terbatas. Hal ini menjadi penegasan bahwa penerapan *Integrated Reporting* guna mempromosikan pengembangan berkelanjutan yang nyata.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan *Integrated Reporting*, seperti ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengklasifikasikan besar atau kecilnya sebuah entitas berdasarkan total aktiva, total penjualan dan nilai saham (Widiastari & Yasa, 2018). Sedangkan menurut (Utamie, 2021) ukuran perusahaan merupakan pengelompokan entitas ke beberapa kelompok seperti perusahaan besar, sedang, maupun kecil. Berdasarkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 53/POJK.04/2017 menyebutkan kategori ukuran perusahaan besar dengan aset > Rp 250 miliar, menengah Rp50-250 miliar, dan kecil \geq Rp50 miliar. Klasifikasi ini mencerminkan skala operasional dan kapasitas finansial. Bila sebuah Perusahaan memiliki ukuran Perusahaan yang tergolong besar maka dapat disimpulkan bahwa Perusahaan tersebut mempunyai kemampuan dan stabilitas yang tinggi dalam aktivitas ekonominya. Entitas dengan ukuran Perusahaan yang besar biasanya memiliki laporan keuangan yang kompleks dan seharusnya berkualitas serta begitu pula sebaliknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama et al., 2021) dan (Vitolla et al., 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

positif terhadap *Integrated Reporting*, hal ini karena perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, menghadapi tuntutan yang lebih besar dari pemangku kepentingan dan menjaga legitimasi serta kredibilitas mereka. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pillai & Seetah, 2022; Tyas & Khafid, 2019) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Integrated Reporting*, karena perusahaan dengan ukuran yang lebih besar tidak selalu mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih luas. Oleh karena itu peneliti memilih ukuran perusahaan sebagai variabel pertama dalam penelitian ini.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi *Integrated Reporting* yaitu sensitivitas lingkungan industri. Perusahaan yang berkontribusi terhadap pemanasan global sering kali diabaikan dan menjadi isu politik dan bisnis di sebagian negara (Khairunisa & Pohan, 2022). Namun sayangnya, hal tersebut masih kurang perhatian oleh perusahaan yang tidak peduli terhadap dampak lingkungan dan sosial karena hanya ingin memaksimalkan keuntungan (Meiyana & Aisyah, 2019). Perusahaan-perusahaan dengan tingkat dampak kerusakan lingkungan paling besar tentunya akan menjadi fokus pengawasan yang lebih tinggi, oleh karena itu perusahaan-perusahaan tersebut didorong untuk terlibat dalam pengungkapan keberlanjutan yang unggul (Bananuka et al., 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Caragnano et al., 2020) mempertegas bahwa perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan adalah perusahaan yang banyak menghasilkan emisi karbon dari kegiatan operasionalnya. Ketika suatu individu atau perusahaan peka terhadap lingkungan, mereka cenderung memiliki perilaku yang lebih pro-lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nicolò et al., 2022; Marrone & Oliva, 2019) menunjukkan bahwa sensitivitas lingkungan industri berpengaruh positif terhadap penerapan *Integrated Reporting* karena perusahaan yang beroperasi di sektor yang sangat mencemari mendapat lebih banyak tekanan eksternal dan kebutuhan transparansi pada pelaporan, yang mengarah pada penyelarasan laporan dengan kerangka *Integrated Reporting* dalam penggunaan visualisasi seperti grafik dan gambar. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan informasi dampak lingkungan dan keberlanjutan secara lebih mudah dipahami oleh pemangku kepentingan dan

mengurangi risiko intervensi pemerintah. Berbanding terbalik dengan pernyataan (Wirmaningsih & Setiawan, 2022; Solikhah & Maulina, 2021) yang mengatakan sensitivitas lingkungan industri tidak berpengaruh terhadap penerapan *Integrated Reporting* dikarenakan tekanan dari media, penghargaan dan tata kelola perusahaan memainkan peran lebih signifikan dalam pengungkapan keberlanjutan dibandingkan sensitivitas lingkungan itu sendiri.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *integrated reporting* dalam penelitian ini merupakan *Gender Diversity*, yaitu distribusi perempuan dan laki-laki yang menduduki posisi anggota dewan dalam sebuah organisasi. Memiliki keberagaman gender dapat memfasilitasi pemecahan masalah yang menunjukkan efektivitas kepemimpinan dalam hubungan yang lebih luas (Soegiarto et al., 2022). Saat ini, sudah banyak perusahaan besar di Indonesia menawarkan kesempatan bagi setiap individu untuk mengisi beragam posisi penting dalam organisasi mereka. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya perempuan yang menduduki jabatan di jajaran dewan komisaris dan direksi. Keberagaman gender dapat mendorong penyelesaian masalah dan menunjukkan efektivitas kepemimpinan dalam konteks yang lebih luas (Soegiarto et al., 2022). Isu ini pun mulai menarik perhatian ketika munculnya fenomena bahwa perempuan mulai mendapatkan kesempatan untuk menduduki posisi dalam direksi perusahaan. Meskipun begitu, pada awalnya masih ada keraguan dari beberapa pihak mengenai kemampuan perempuan dalam hal memimpin, yang sering kali menempatkan mereka dalam posisi pilihan kedua setelah laki-laki (Suzan & Putri, 2022). Berdasarkan hasil penelitian (Pramaisella & Lestari, 2023; Iredele, 2019) keberagaman gender mempunyai pengaruh positif terhadap *Integrated Reporting*, karena keberagaman gender berkontribusi pada peningkatan pengungkapan lingkungan dengan membawa sensitivitas, transparansi dan perspektif unik perempuan. Hal ini mendorong terciptanya hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan serta pengambilan keputusan yang lebih inklusif. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septianingsih & Muslih, 2019; Soegiarto et al., 2022) yang menyebutkan *Gender Diversity* tidak memiliki pengaruh terhadap *Integrated Reporting*, hal ini disebabkan oleh adanya faktor struktural dan budaya organisasi yang masih

mendukung peran yang lebih dominan bagi laki-laki dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan ini penulis memilih *Gender Diversity* sebagai variabel ketiga dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, sensitivitas lingkungan industri, dan *Gender Diversity* pada pengungkapan laporan terintegrasi perusahaan sebagai sarana penyampaian informasi dengan judul **“Pengaruh Ukuran perusahaan, Sensitivitas Lingkungan Industri, dan *Gender Diversity* terhadap *Integrated Reporting* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023).”**

1.3 Perumusan Masalah

Memasuki era globalisasi, perkembangan industri dan tuntutan transparansi semakin menekankan pentingnya penyampaian informasi yang relevan dan akurat. *Integrated Reporting* menjadi salah satu alat yang tidak hanya menyajikan informasi keuangan perusahaan tetapi juga mencakup informasi non-keuangan seperti strategi organisasi, tata kelola, kinerja, risiko, peluang, serta dampak sosial dan lingkungan yang relevan. *Integrated Reporting* membantu organisasi menciptakan, melestarikan, dan mendistribusikan nilai (*value*) dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Namun, implementasi *Integrated Reporting* di Indonesia, khususnya pada sektor *basic materials*, masih terbatas. Hal ini menjadi tantangan besar karena sektor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan. Faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, sensitivitas lingkungan industri, dan *Gender Diversity* diduga mempengaruhi penerapan *Integrated Reporting*, tetapi temuan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang inkonsisten. Rendahnya adopsi *Integrated Reporting* di sektor *basic materials* ini juga dipengaruhi oleh kurangnya ketegasan untuk mewajibkan pelaporannya, minimnya komitmen perusahaan, serta tingginya biaya implementasi.

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, variabel yang digunakan dalam penelitian ini menguji apakah komponen ukuran perusahaan, sensitivitas lingkungan industri, dan *gender diversity* dapat menjadi indikator bagi perusahaan dalam menyusun dan menyampaikan *Integrated Reporting*. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, sensitivitas lingkungan industri, *gender diversity* dan *integrated reporting* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
2. Apakah ukuran perusahaan, sensitivitas lingkungan industri, dan *gender diversity* berpengaruh secara simultan terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
4. Apakah sensitivitas lingkungan industri berpengaruh secara parsial terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
5. Apakah *gender diversity* berpengaruh secara parsial terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan perumusan pada sub-bab 1.3, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, sensitivitas lingkungan industri, *gender diversity* dan *integrated reporting* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, sensitivitas lingkungan industri, dan *gender diversity* secara simultan terhadap *integrated reporting*

pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?

3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
4. Untuk mengetahui pengaruh sensitivitas lingkungan industri secara parsial terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?
5. Untuk mengetahui pengaruh *gender diversity* secara parsial terhadap *integrated reporting* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru bagi akademisi dalam mengembangkan pemikiran mengenai disiplin ilmu akuntansi. Sebagai literatur tambahan, penelitian ini akan berguna untuk kajian di bidang akuntansi dan pelaporan terintegrasi. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi topik *Integrated Reporting* dalam penulisan karya ilmiah atau penelitian lainnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, sensitivitas lingkungan industri, dan *gender diversity* terhadap *integrated reporting*. Penelitian ini juga akan menjadi bahan evaluasi bagi pihak manajemen agar dapat lebih baik

memperhatikan kualitas informasi yang disampaikan, baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengambil keputusan investasi, terutama dalam menanamkan modal pada perusahaan yang tercatat, khususnya yang beroperasi di sektor *basic materials*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sebagai panduan untuk memahami penelitian ini, struktur penelitian dibagi menjadi lima bab, masing-masing terdiri dari beberapa sub-bab yang mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku. Berikut adalah sistematika penyusunan penelitian ini:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan latar belakang penelitian, dengan menyoroti fenomena pelaporan akuntansi yang masih bersifat tradisional, yang dapat menyebabkan asimetris informasi. Dalam konteks ini, *integrated reporting* diusulkan sebagai model penyampaian informasi yang lebih bernilai dan mampu merepresentasikan perusahaan dengan baik kepada calon investor. Selain itu, bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori terkait teori legitimasi, teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), *Integrated Reporting*, Ukuran Perusahaan, Sensitivitas Lingkungan Industri, dan *Gender Diversity*. Kemudian disertai dengan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, serta mengidentifikasi variabel dependen dan independen. Di

samping itu, dijelaskan pula tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data yang diterapkan.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan membahasnya sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Secara spesifik, bab ini menguraikan karakteristik data, hasil temuan, dan pembahasan terkait hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami topik serupa.

Halaman ini sengaja dikosongkan